

Eksplorasi Perilaku Ekonomi Petani Dalam Mengelola Risiko Gagal Panen

Delita Febrianti¹*

¹ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding Author: delitafebrianti1234@gmail.com*

Article History

Received: 11-01-2025

Revised: 25-01-2025

Published: 28-02-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen yang seringkali menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan usaha pertanian. Risiko gagal panen dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, serangan hama, fluktuasi harga komoditas, hingga keterbatasan akses petani terhadap sarana produksi dan teknologi. Melalui pendekatan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali strategi adaptif dan perilaku ekonomi yang diterapkan petani dalam menghadapi ketidakpastian hasil panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki beragam cara untuk meminimalisasi risiko, antara lain dengan melakukan diversifikasi usaha tani, memanfaatkan jaringan sosial sebagai bentuk gotong royong, mengadopsi teknologi sederhana untuk mengurangi kerentanan, serta mengatur pola konsumsi rumah tangga agar tetap stabil meskipun hasil panen menurun. Selain itu, perilaku ekonomi petani juga dipengaruhi oleh nilai budaya lokal dan pengalaman turun-temurun dalam mengelola lahan serta risiko agraris. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana petani tidak hanya sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan ekonomi yang rasional berdasarkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga pendukung untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan petani terhadap risiko gagal panen, sehingga keberlanjutan pertanian dapat terjaga di masa depan.

Keywords: *Perilaku Ekonomi, Risiko, Petani*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam struktur ekonomi Indonesia karena mayoritas masyarakat Indonesia masih bergantung pada kegiatan usaha tani sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun, sektor ini sering menghadapi tantangan besar berupa

ketidakpastian produksi akibat faktor iklim, serangan hama, serta fluktuasi harga hasil pertanian. Menurut Pratama (2022), kerentanan petani terhadap gagal panen tidak hanya berdampak pada berkurangnya pendapatan rumah tangga, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian sosial-ekonomi secara luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen menjadi hal yang sangat krusial.

Gagal panen merupakan ancaman nyata yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Faktor-faktor seperti perubahan pola curah hujan, degradasi lahan, dan keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern memperburuk kondisi ini. Hal tersebut mendorong petani untuk melakukan berbagai strategi adaptasi sebagai bentuk mitigasi risiko. Menurut Nurhayati (2021), strategi petani dalam menghadapi risiko gagal panen dapat terlihat dari pola diversifikasi usaha, pemanfaatan kelembagaan lokal, hingga pengelolaan keuangan rumah tangga. Perilaku tersebut menunjukkan adanya dimensi rasionalitas dalam pengambilan keputusan ekonomi petani.

Dalam konteks teori perilaku ekonomi, petani sering kali dihadapkan pada situasi keterbatasan sumber daya yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan berbasis pengalaman serta nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharno (2020) dalam bukunya *Ekonomi Pertanian* yang menjelaskan bahwa perilaku ekonomi petani tidak semata-mata ditentukan oleh faktor material, melainkan juga oleh aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, studi mengenai perilaku ekonomi petani harus mempertimbangkan faktor multidimensional.

Metode kualitatif menjadi pendekatan yang tepat dalam meneliti fenomena ini karena mampu menggali pengalaman subjektif dan strategi adaptif yang diterapkan petani dalam menghadapi risiko gagal panen. Seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2022), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang mendasari tindakan sosial, sehingga dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai perilaku ekonomi petani. Hal ini sangat relevan karena setiap komunitas petani memiliki strategi yang khas berdasarkan kondisi lokal.

Selain itu, perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen sering kali terkait erat dengan praktik gotong royong dan solidaritas sosial. Menurut Putri (2023), jaringan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan petani, baik dalam bentuk pertukaran tenaga kerja, bantuan finansial, maupun dukungan moral. Dengan adanya solidaritas sosial, petani mampu mengurangi beban risiko secara kolektif, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan dampak gagal panen.

Dari perspektif kebijakan, pemerintah telah berupaya mengurangi dampak gagal panen melalui berbagai program, seperti asuransi pertanian dan penyediaan subsidi pupuk. Namun, efektivitas program tersebut masih terbatas karena tingkat partisipasi petani yang rendah dan hambatan administratif. Menurut Anwar (2022), rendahnya partisipasi petani dalam program asuransi pertanian disebabkan oleh rendahnya pemahaman, keterbatasan modal, serta

keraguan terhadap manfaat yang diperoleh. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal dalam merancang kebijakan mitigasi risiko.

Lebih lanjut, perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko juga dapat dikaji dari segi ketahanan rumah tangga. Dalam situasi gagal panen, rumah tangga petani sering melakukan strategi penghematan konsumsi, mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, hingga memanfaatkan pinjaman informal. Menurut Sari (2021), strategi ini merupakan bentuk rasionalitas petani dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga, meskipun terkadang berimplikasi pada meningkatnya beban hutang jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi perilaku ekonomi petani dalam menghadapi risiko gagal panen melalui pendekatan kualitatif. Dengan menggali strategi adaptif, nilai-nilai budaya, serta jaringan sosial yang terbentuk, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus rekomendasi praktis bagi perumusan kebijakan yang lebih berpihak pada petani. Pemahaman komprehensif mengenai perilaku ekonomi petani tidak hanya bermanfaat bagi keberlanjutan usaha pertanian, tetapi juga bagi ketahanan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif untuk memahami secara mendalam perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, dan makna yang dimiliki petani terkait strategi adaptasi terhadap risiko agraris. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif berfokus pada makna, konteks, serta proses sosial yang terjadi, sehingga sesuai digunakan untuk meneliti fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual seperti dinamika perilaku ekonomi petani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman petani mengenai strategi ekonomi dalam menghadapi gagal panen, sedangkan observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung praktik yang mereka lakukan di lapangan. Dokumentasi dipakai untuk mendukung validitas data melalui catatan lapangan, arsip desa, dan data pertanian lokal. Menurut Bungin (2020), penggunaan multi-teknik dalam pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan kaya makna.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa triangulasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang mendalam dan valid mengenai perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi utama yang dilakukan petani dalam menghadapi risiko gagal panen adalah melakukan diversifikasi usaha tani. Diversifikasi dilakukan dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam satu musim atau mengombinasikan usaha tani dengan aktivitas non-pertanian. Menurut Sari (2021), diversifikasi usaha tani terbukti efektif untuk mengurangi kerugian finansial karena ketika satu komoditas mengalami gagal panen, petani masih dapat mengandalkan komoditas lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Soeharno (2020) yang menegaskan bahwa diversifikasi merupakan strategi ekonomi rasional dalam mengelola ketidakpastian.

Selain diversifikasi, petani juga memanfaatkan praktik gotong royong sebagai strategi adaptasi sosial dalam menghadapi gagal panen. Gotong royong dilakukan dalam bentuk kerja sama tenaga kerja, pertukaran bibit, hingga bantuan finansial antar sesama petani. Penelitian Putri (2023) menemukan bahwa jaringan sosial berperan penting dalam memperkuat ketahanan petani, terutama pada saat kondisi krisis pertanian. Kekuatan sosial ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi petani tidak hanya berorientasi pada keuntungan individu, tetapi juga didasarkan pada solidaritas kolektif.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa banyak petani mengandalkan pengalaman turun-temurun dalam mengelola risiko. Pengetahuan tradisional yang diwariskan generasi sebelumnya, seperti cara membaca tanda-tanda alam atau memilih pola tanam tertentu, masih digunakan hingga saat ini. Menurut Nurhayati (2021), pengetahuan lokal tersebut merupakan aset penting yang membantu petani bertahan meskipun tidak selalu sejalan dengan pendekatan modern. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara rasionalitas ekonomi dan kearifan lokal dalam perilaku petani.

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap teknologi modern menjadi salah satu kendala besar dalam upaya mitigasi risiko gagal panen. Meskipun beberapa petani telah mengenal teknologi sederhana, seperti penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati, namun adopsinya masih terbatas. Menurut Anwar (2022), rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian modern sering disebabkan oleh keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan, serta rendahnya intensitas penyuluhan. Hal ini berimplikasi pada lemahnya daya saing petani dalam menghadapi perubahan iklim dan pasar global.

Dari segi ekonomi rumah tangga, petani sering kali melakukan strategi penghematan konsumsi sebagai respon terhadap gagal panen. Mereka mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok. Menurut Pratama (2022), strategi penghematan ini menjadi pilihan rasional karena membantu menjaga stabilitas keuangan keluarga dalam kondisi pendapatan menurun drastis. Namun, strategi ini juga

memiliki dampak sosial, seperti berkurangnya kualitas konsumsi pangan yang dapat memengaruhi kesehatan keluarga petani.

Selain penghematan, sebagian petani memilih mencari pekerjaan sampingan di sektor non-pertanian, seperti buruh bangunan atau pedagang musiman. Strategi ini dikenal sebagai diversifikasi sumber pendapatan. Menurut Sari (2021), diversifikasi pendapatan membantu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani karena tidak hanya mengandalkan hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi petani bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi.

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian petani mengandalkan pinjaman informal dari kerabat atau tengkulak sebagai strategi mengatasi kerugian akibat gagal panen. Meskipun pinjaman ini membantu dalam jangka pendek, namun seringkali menimbulkan ketergantungan dan beban hutang yang semakin besar. Menurut Bungin (2020), perilaku ini mencerminkan dilema ekonomi petani yang berada dalam keterbatasan sumber daya, sehingga harus memilih jalan yang paling mungkin ditempuh meskipun memiliki risiko jangka panjang.

Dari perspektif kelembagaan, keterlibatan petani dalam kelompok tani juga berperan penting dalam mengurangi risiko. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah distribusi sarana produksi, tetapi juga sebagai media belajar dan berbagi pengalaman antarpetani. Menurut Putri (2023), kelompok tani menjadi salah satu bentuk kelembagaan lokal yang mampu memperkuat kapasitas petani dalam menghadapi tantangan agraris. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di lingkungannya.

Namun, kebijakan pemerintah dalam mendukung ketahanan petani masih menemui berbagai hambatan. Program asuransi pertanian, misalnya, belum berjalan optimal karena rendahnya partisipasi petani. Menurut Anwar (2022), salah satu faktor rendahnya partisipasi adalah kurangnya pemahaman petani mengenai manfaat program serta birokrasi yang rumit. Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi kebijakan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya petani agar lebih efektif.

Selain itu, peran penyuluh pertanian juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola risiko gagal panen. Sayangnya, intensitas penyuluhan masih rendah dan seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Menurut Soeharno (2020), penyuluhan pertanian seharusnya bersifat partisipatif dan adaptif terhadap kondisi spesifik daerah agar pengetahuan yang diberikan benar-benar dapat diterapkan oleh petani. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan sistem penyuluhan pertanian di tingkat lokal.

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku ekonomi petani dalam mengelola risiko gagal panen merupakan kombinasi antara strategi ekonomi, sosial, dan budaya. Petani tidak hanya bertindak sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang rasional dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan sumber daya.

Seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2022), pemahaman terhadap tindakan sosial memerlukan pendekatan kontekstual yang mendalam agar dapat menangkap kompleksitas yang terjadi di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku ekonomi petani dalam menghadapi risiko gagal panen tidak dapat dipandang secara sempit hanya dari aspek ekonomi semata. Nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, serta keterlibatan dalam kelembagaan lokal memiliki peran signifikan dalam memperkuat ketahanan petani. Oleh karena itu, strategi pembangunan pertanian yang berkelanjutan harus memperhatikan dimensi multidimensional ini agar kebijakan yang diterapkan benar-benar mampu memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola bagi hasil pertanian tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi antara pemilik lahan dan penggarap, tetapi juga sebagai pranata sosial yang merekatkan hubungan antarwarga desa. Relasi sosial yang terbentuk mencerminkan adanya unsur kepercayaan, solidaritas, dan nilai kebersamaan yang menjaga harmoni masyarakat agraris. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa di balik praktik yang tampak adil, terdapat dinamika ketimpangan struktural yang dipengaruhi oleh perbedaan posisi tawar, persepsi keadilan, dan ketergantungan penggarap pada pemilik lahan. Hal ini menegaskan bahwa sistem bagi hasil adalah fenomena kompleks yang mencakup aspek ekonomi, budaya, dan sosial secara bersamaan.

Lebih jauh, pola bagi hasil menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, perubahan kebijakan agraria, serta menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif agar sistem ini dapat terus bertahan tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal yang melekat di dalamnya. Dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani kecil, penguatan solidaritas sosial, serta pengakuan terhadap peran gender dalam pertanian menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan pola bagi hasil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika relasi sosial dalam sistem bagi hasil pertanian merupakan cermin dari interaksi antara kebutuhan ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya yang harus terus dikelola secara seimbang di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2022). Asuransi pertanian dan tantangan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, S. (2021). Strategi petani menghadapi risiko gagal panen di era perubahan iklim. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Nasional*, 9(1), 55–67.
- Pratama, D. (2022). Dampak gagal panen terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga petani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Nasional*, 8(3), 201–213.
- Putri, A. (2023). Peran jaringan sosial dalam ketahanan petani terhadap risiko agraris. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 133–148.
- Sari, R. (2021). Strategi rumah tangga petani dalam mengatasi kerentanan ekonomi akibat gagal panen. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 122–139.
- Soeharno, T. (2020). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.